BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kemampuan abad 21. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan bertujuan untuk mencetak Siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003:7). Dalam era globalisasi, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas. Laporan PISA (Programme for International Student Assessment) 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Literasi, khususnya kemampuan menulis, menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kualitas pendidikan. Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka mencoba memberikan solusi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan menekankan pada pengembangan kemampuan literasi, termasuk kemampuan menulis (Kemendikbud, 2021:45).

Pada tingkat pendidikan dasar, kemampuan menulis merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Kemampuan ini penting untuk membantu siswa mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara tertulis. Tarigan (2020:67) menyebutkan bahwa menulis adalah kemampuan produktif yang memerlukan latihan dan pembiasaan terus-menerus. Di sekolah dasar, kemampuan menulis diajarkan secara bertahap, mulai dari menulis kalimat sederhana hingga teks narasi yang kompleks. Namun, tantangan dalam pengembangan kemampuan menulis sering kali muncul karena rendahnya minat membaca dan terbatasnya latihan menulis.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia)

dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq:1-5).

Ayat ini menunjukkan bahwa menulis dan membaca adalah sarana penting dalam belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan melalui sabda beliau: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah:224).

Kemampuan menulis, khususnya menulis narasi, menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Narasi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman secara kronologis. Menurut Wahyuni (2022:89), menulis narasi membantu siswa mengembangkan imajinasi, logika berpikir, dan kemampuan menyusun alur cerita. Namun, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menulis narasi. Kesulitan ini meliputi pengembangan ide cerita, penggunaan bahasa yang tepat, dan penyusunan alur yang runtut.

Kemampuan menulis narasi pada siswa sekolah dasar adalah kemampuan penting yang mendukung mereka untuk mengungkapkan ide dan pengalaman secara tertulis. Menulis narasi yang baik memerlukan penguasaan beberapa hal, seperti alur yang runtut, karakter yang jelas, dan penggunaan bahasa yang efektif. Kemampuan ini juga berperan dalam melatih logika berpikir dan kreativitas siswa.

Siswa dikatakan mampu menulis narasi dengan baik jika mereka dapat menyusun cerita yang teratur, menarik, dan mudah dipahami. Struktur cerita yang runtut, meliputi bagian awal, tengah, dan akhir, menunjukkan kemampuan siswa dalam mengatur ide. Selain itu, deskripsi karakter dan latar yang jelas memberikan daya tarik dan kedalaman pada cerita. Menurut Wahyuningsih (2022), kreativitas siswa juga menjadi penanda penting dalam menulis narasi yang baik.

Hasil observasi di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo menunjukkan bahwa 76% siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi. kemampuan menulis narasi siswa masih rendah, model pembelajaran yang kurang bervariasi, minat dan motivasi siswa menulis teks narasi masi kurang, hasil penulisan mereka cenderung tidak runtut, dan minimnya pemahaman teks deskipsi yang terbatas. Guru kelas menyampaikan bahwa siswa sering kali bingung memulai cerita dan sulit mengembangkan ide menjadi paragraf yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis narasi siswa adalah kurangnya latihan menulis secara konsisten, terbatasnya bahan bacaan yang menarik, dan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru mengamati bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan menantang, sehingga pendekatan tradisional belum mampu

meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis mereka. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, guru telah mencoba beberapa solusi, seperti memberikan tugas menulis secara rutin dengan tema yang beragam, menyediakan contoh teks narasi untuk dijadikan panduan, serta mengadakan diskusi kelompok guna membantu siswa mengembangkan ide cerita. Selain itu, guru juga menyediakan lebih banyak bahan bacaan di sudut baca kelas dan menggunakan media gambar untuk memancing kreativitas siswa. Namun, meskipun langkah-langkah ini telah dilakukan, hasilnya belum signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks narasi, mengembangkan ide cerita, dan menyusun alur yang runtut serta menarik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mendorong siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif. Arends (2021:51) menjelaskan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi. Dalam pembelajaran menulis narasi, PBL dapat digunakan dengan memberikan masalah atau konflik yang harus diselesaikan siswa melalui cerita yang mereka tulis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

a) Kemampuan menulis narasi siswa masih rendah, Sebagian besar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo (75%) kesulitan menulis narasi, dengan karya yang cenderung acak dan sulit dipahami.
b) Model Pembelajaran yang Kurang Bervariasi, Penggunaan metode konvensional yang monoton menghambat perkembangan kemampuan menulis siswa, tanpa panduan atau diskusi yang jelas.
c) Minat dan Motivasi Siswa Menulis Teks Narasi Masi Kurang, Banyak siswa merasa menulis narasi sebagai tugas membosankan, sehingga kurang memiliki motivasi intrinsik untuk menulis.
d) Hasil penulisan mereka cenderung tidak runtut, Banyak siswa menghasilkan teks narasi yang tidak terstruktur dengan baik, dengan alur cerita yang lompat-lompat dan sulit dipahami.

e) Minimnya pemahaman teks deskipsi yang terbatas, Banyak siswa kesulitan dalam menggambarkan karakter, latar, dan suasana dengan detail, membuat cerita mereka kurang menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo.

1.5 Pemecahan Masalah

Berikut adalah langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan teori **Permatasari (2021:43).**

1. **Orientasi pada Masalah**, Guru memperkenalkan masalah kompleks dan relevan untuk memotivasi siswa berpikir kritis.
2. **Pengorganisasian Belajar**, Siswa dibagi dalam kelompok untuk menganalisis dan menyusun rencana pemecahan masalah.
3. **Pembinaan dan Penyelidikan**, Siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendalami masalah.
4. **Pengembangan dan Penyelesaian Masalah**, Kelompok menganalisis informasi, merumuskan, dan mempresentasikan solusi.
5. **Evaluasi dan Refleksi**, Guru dan siswa menilai solusi, merefleksikan proses, serta meningkatkan pemahaman.

1.6 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya literatur tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis narasi, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun alur cerita, menggunakan deskripsi yang kaya, dan mencapai kohesi teks. Selain itu, penelitian ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis masalah.

1.7 Manfaat Praktis

1. Bagi guru: Penelitian ini dapat membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Guru dapat memanfaatkan hasil

penelitian ini untuk memperbaiki model pengajaran menulis narasi dengan mengajak siswa lebih aktif dalam proses belajar. Dengan PBL, guru bisa memberikan tantangan berupa masalah yang relevan, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk menulis.

2. Bagi siswa: Melalui penelitian ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan menulis narasi. Penerapan model PBL yang melibatkan pemecahan masalah nyata membuat siswa lebih terlibat dan tertantang untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini dapat membantu siswa lebih memahami cara menulis cerita yang baik, serta meningkatkan kualitas tulisan mereka dalam hal alur cerita, struktur, dan ide yang terorganisir.
3. Bagi sekolah: Sekolah dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum. Dengan adanya bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam pembelajaran menulis, sekolah dapat mempertimbangkan untuk memasukkan model ini ke dalam strategi pengajaran secara lebih luas. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek kemampuan bahasa.
4. Bagi peneliti: Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk lebih mendalami penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis narasi. Peneliti dapat memperkaya wawasan akademis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi pengajaran berbasis masalah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas PBL dalam kemampuan bahasa lain, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas pada pengembangan metode pembelajaran di sekolah dasar.